

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Provinsi Banten

Provinsi banten merupakan sebuah provinsi dipulau jawa, Indonesia. Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat, namun dipisahkan sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-undang Nomor 23 tahun 2000. Provinsi ini memiliki delapan Kabupaten/ Kota, yakni Kabupaten Serang, Kabupaten lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang ditambah dengan Kota Tangerang, Kota serang, Kota Cilegon dan Kota Tangerang Selatan.¹

Pembangunan ekonomi di wilayah provinsi Banten nampaknya masih perlu pembenahan yang menyeluruh. Hal ini penting dilakukan karena pembangunan ekonomi saat ini lebih di gerakkan oleh sektor industri dalam skala besar baik itu pada modal ataupun padat karya. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah pada wilayah barat dan timur

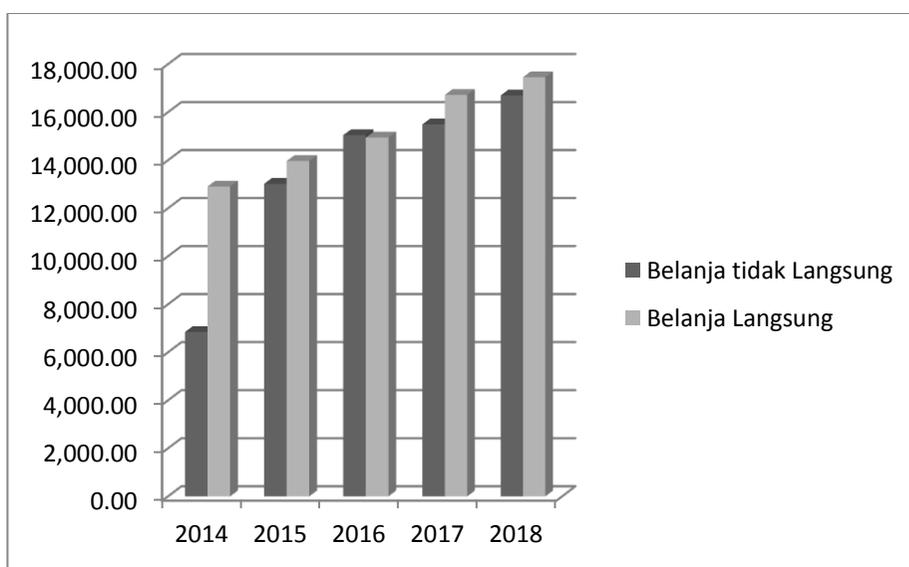
¹ Ahmad Jazuli Rahman, “Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten Tahun 2010-2014” Jurnal Ekonomi pembangunan Vol.02, Desember 2016. 113.

nampaknya di dominasi oleh pihak swasta sebagai investor dengan mesin penggerak pertumbuhan adalah sektor industri, yakni dengan banyaknya berdiri pabrik-pabrik, dimana semakin banyak pula yang menanamkan modal maka semakin meningkat produksi sehingga begitu banyak menyerap tenaga kerja. Maka dari itu, pada saat ini yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Banten salah satunya adalah investasi.

Pengeluaran daerah terdiri dari belanja tidak langsung dan belanja langsung dan pengeluaran pembiayaan daerah. Belanja tak langsung meliputi bagian belanja yang tidak terkait langsung dengan pelaksanaan program. Belanja tak langsung terdiri dari: belanja pegawai berupa gaji dan tunjangan yang telah di tetapkan undang-undang, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota dan pemerintah desa, belanja bantuan keuangan, serta belannya tak terduga. Sedangkan belanja langsung meliputi belanja yang dianggarkan terkait langsung dengan pelaksanaan program.

Belanja langsung terdiri dari: belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah dan telah dianggarkan oleh pemerintah daerah.

**Gambar 4.1 Realisasi Belanja Daerah Provinsi Banten
Tahun 2014 – 2018 (Milyar Rupiah)**



Seperti halnya total penerimaan daerah pada realisasi tahun 2014, total pengeluaran juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014 naik sebesar 37,11%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan belanja tak langsung yang meningkat dari 6.326,36 Milyar Rupiah pada tahun 2013 menjadi 6.842,75 Milyar Rupiah pada Tahun 2014 atau naik

sebesar 8,16%. Begitu juga belanja langsung mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 8.173,07 Miliar Rupiah pada Tahun 2013 menjadi 12.902,75 Miliar Rupiah pada Tahun 2014 atau naik sebesar 57,87%. Dalam struktur pengeluaran daerah, belanja langsung menyumbangkan peranan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peranan belanja tak langsung dengan kontribusi 54,38% pada tahun 2014 terhadap total pengeluaran daerah, mengalami peningkatan dibanding kontribusi tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pada tahun 2014 terjadi peningkatan.²

Total belanja daerah mengalami kenaikan sebesar 11,12% dibanding tahun 2015 atau naik dari 26.983,32 Miliar Rupiah menjadi 29.984,18 Miliar Rupiah. Hal ini disebabkan kenaikan belanja tidak langsung dari 13.016,54 Miliar Rupiah pada tahun 2015 menjadi 15.041,67 Miliar Rupiah pada tahun 2016 atau naik sebesar 15,56%. Belanja langsung juga mengalami kenaikan sebesar 6,99% atau naik

² *Statistik Keuangan Daerah Provinsi Banten Tahun 2014*, BPS Provinsi Banten.

dari 13.966,78 Miliar Rupiah menjadi 14.942,51 Miliar Rupiah. Dalam struktur pengeluaran daerah, belanja tidak langsung menyumbangkan peranan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peranan belanja langsung dengan kontribusi 43,13% pada tahun 2016 terhadap total pengeluaran daerah.³

Total belanja daerah mengalami kenaikan sebesar 6,03% dibanding tahun 2017 atau naik dari 32.208,18 Miliar Rupiah menjadi 34.150,82 Miliar Rupiah. Hal ini disebabkan oleh kenaikan belanja tak langsung dari 15.488,74 Miliar Rupiah pada tahun 2017 menjadi 16.695,44 Miliar Rupiah pada tahun 2018 atau naik sebesar 7,97%. Belanja langsung juga mengalami kenaikan sebesar 4,40% atau naik dari 16.719,44 Miliar Rupiah menjadi 17.455,38 Miliar Rupiah. Dalam struktur pengeluaran daerah, belanja langsung menyumbangkan peranan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peranan belanja tidak langsung dengan

³ *Statistik Keuangan Daerah Provinsi Banten Tahun 2016*, BPS Provinsi Banten.

kontribusi 46,09% pada tahun 2018 terdapat total pengeluaran daerah.⁴

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan berupa data sekunder, Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap pakai.⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengeluaran Pemerintah dengan nilai realisasi gabungan belanja langsung dan belanja tidak langsung, Pendapatan Asli Daerah dan Investasi dengan nilai realisasi PMDN Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dalam kurun waktu 8 tahun dari tahun 2010 – 2018.

⁴ *Statistik Keuangan Daerah Provinsi Banten Tahun 2018*, BPS Provinsi Banten.

⁵ Toni Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis – Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 19.

1. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Tabel 4.1

Data Realisasi Pengeluaran Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi
Banten Tahun 2010 – 2018 (Juta Rupiah)

| TAHUN | KABUPATEN | PENGELUARAN PEMERINTAH | KOTA | PENGELUARAN PEMERINTAH |
|-------|-------------------------|---------------------------|-------------------|---------------------------|
| 2010 | KABUPATEN PANDEGLANG | 932878.00 | KOTA TANGERANG | 1395734.00 |
| 2011 | | 1168967.00 | | 1635674.00 |
| 2012 | | 1266816.38 | | 1925246.12 |
| 2013 | | 1530136.05 | | 2766418.07 |
| 2014 | | 1640017.30 | | 2656087.93 |
| 2015 | | 20370028.43 | | 3101034.57 |
| 2016 | | 2215865.37 | | 3632830.39 |
| 2017 | | 2537861.07 | | 3896051.04 |
| 2018 | | 1051007.97 | | 4288008.00 |
| 2010 | KABUPATEN LEBAK | 894312.00 | KOTA CILEGON | 673877.00 |
| 2011 | | 1172211.00 | | 840408.00 |
| 2012 | | 1274592.54 | | 876685.87 |
| 2013 | | 1514838.64 | | 1002109.78 |
| 2014 | | 1725537.97 | | 1222804.82 |
| 2015 | | 2092659.06 | | 1463977.64 |
| 2016 | | 2307526.00 | | 1613136.82 |
| 2017 | | 2481358.76 | | 1758155.07 |
| 2018 | | 2707075.58 | | 1743056.26 |
| 2010 | KABUPATEN TANGERANG | 1783508.77 | KOTA SERANG | 480433.00 |
| 2011 | | 2027970.00 | | 704437.00 |
| 2012 | | 1413896.05 | | 754832.41 |
| 2013 | | 3277526.09 | | 864285.98 |
| 2014 | | 1909367.17 | | 949970.14 |
| 2015 | | 4179069.90 | | 1061917.79 |
| 2016 | | 4535329.45 | | 1129817.99 |
| 2017 | | 4981819,06 | | 1330614.51 |
| 2018 | | 0 | | 1227871.71 |

| | | | | |
|------|---------------------|------------|------------------------------|------------|
| 2010 | KABUPATEN SERANG | 991763,00 | KOTA TANGERANG SELATAN | 695919.41 |
| 2011 | | 1173739,00 | | 24865.24 |
| 2012 | | 2709388,02 | | 276453.95 |
| 2013 | | 1706378,02 | | 310531.88 |
| 2014 | | 3698374,25 | | 6128937.57 |
| 2015 | | 3512778,49 | | 2621240.25 |
| 2016 | | 2226742,96 | | 2821666.62 |
| 2017 | | 2543616,89 | | 2967633.31 |
| 2018 | | 340499.00 | | 3271441.99 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten

Berdasarkan tabel perkembangan jumlah Pengeluaran Pemerintah di Banten yang diambil dari realisasi belanja pemerintah daerah yang meliputi (belanja langsung dan tidak langsung) diwakili oleh Kabupaten/Kota di Provinsi Banten mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Jumlah pengeluaran pemerintah terbesar terjadi di Kota Tangerang pada Tahun 2014 sebesar Rp 6128937.57. sedangkan biaya pengeluaran pemerintah paling terendaj terjadi di Kabupaten Tangerang pada Tahun 201 pada tahun 2018 sebesar Rp 0. Hal ini di sebabkan belum dikeluarkannya kebijakan administrasi dari pemerintah tersebut.

2. Perkembangan Pendapatan Daerah (PAD)

Tabel 4.2

Data Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota
di Provinsi Banten Tahun 2010 – 2018 (Juta Rupiah)

| TAHUN | KABUPATEN | PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) | KOTA | PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) |
|-------|-------------------------|------------------------------------|-------------------|------------------------------------|
| 2010 | KABUPATEN PANDEGLANG | 936272.50 | KOTA TANGERANG | 230635.00 |
| 2011 | | 1220626.37 | | 1839864.00 |
| 2012 | | 1345730.83 | | 2188913.83 |
| 2013 | | 1541836.43 | | 2554197.03 |
| 2014 | | 1747029.50 | | 3016402.37 |
| 2015 | | 2053864.86 | | 3379623.33 |
| 2016 | | 2210158.06 | | 3374608.77 |
| 2017 | | 2465844.71 | | 3930164.16 |
| 2018 | | 2198807.97 | | 3971571.00 |
| 2010 | KABUPATEN LEBAK | 955533.63 | KOTA CILEGON | 685599.45 |
| 2011 | | 1185076.01 | | 858320.97 |
| 2012 | | 1292072.65 | | 1057973.90 |
| 2013 | | 1475432.19 | | 1096751.66 |
| 2014 | | 1796231.79 | | 1304405.75 |
| 2015 | | 2237617.20 | | 3379623.33 |
| 2016 | | 2509334.49 | | 1618355.28 |
| 2017 | | 2421101.20 | | 1708838.03 |
| 2018 | | 2511747.36 | | 1708838.03 |
| 2010 | KABUPATEN TANGERANG | 1638706.19 | KOTA SERANG | 517574.29 |
| 2011 | | 2224307.77 | | 702985.62 |
| 2012 | | 2655125.36 | | 770744.33 |
| 2013 | | 3465356.51 | | 869332.57 |
| 2014 | | 2012068.32 | | 1024512.30 |
| 2015 | | 4229034.30 | | 1105658.80 |
| 2016 | | 4799671.88 | | 1122629.90 |
| 2017 | | 5313000.58 | | 1231439.99 |

| | | | | |
|------|---------------------|------------|------------------------------|------------|
| 2018 | | 0 | | 1242437.57 |
| 2010 | KABUPATEN SERANG | 949389.99 | KOTA TANGERANG SELATAN | 918195.00 |
| 2011 | | 1322429.00 | | 149499.00 |
| 2012 | | 1488016.02 | | 1701879.04 |
| 2013 | | 1766523.73 | | 2019535.44 |
| 2014 | | 3698374.25 | | 6337396.70 |
| 2015 | | 2304837.74 | | 2602412.23 |
| 2016 | | 2468077.50 | | 2888885.00 |
| 2017 | | 2468077.49 | | 2967635.00 |
| 2018 | | 2918628.00 | | 3211105.49 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten

(Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, perkembangan jumlah Pendapatan Asli Daerah per Kabupaten/Kota di Banten mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah pendapatan asli daerah yang relatif meningkat signifikan terjadi pada Kota Tangerang selatan di tahun 2014 yaitu sebesar Rp 6337396.70. Dan dari pendapatan asli ddaerah yang relatif turun signifikan terjadi pada Kota Tangerang pada Tahun 2018 yaitu sebesar Rp 0. Hal ini di sebabkan belum dikeluarkannya kebijakan administrasi dari pemerintah tersebut.

3. Perkembangan Investasi Daerah

Tabel 4.3

Data Realisasi Penanaman Moda Dalam Negeri (PMDN)
Kabupaten/Kotta di Provinsi Banten Tahun 2010 – 2018 (Juta
Rupiah)

| TAHUN | KABUPATEN | INVESTASI | KOTA | INVESTASI |
|-------|-------------------------|------------|-------------------|------------|
| 2010 | KABUPATEN PANDEGLANG | 1572464.81 | KOTA TANGERANG | 536429.1 |
| 2011 | | 0 | | 271652.3 |
| 2012 | | 0 | | 756914 |
| 2013 | | 0 | | 145657.3 |
| 2014 | | 132364 | | 44528.5 |
| 2015 | | 182387 | | 529327.3 |
| 2016 | | 16505.80 | | 2453531.30 |
| 2017 | | 444705.50 | | 1881900.40 |
| 2018 | | 310223.40 | | 1146347.60 |
| 2010 | KABUPATEN LEBAK | 0 | KOTA CILEGON | 140102.8 |
| 2011 | | 2160 | | 2473925.8 |
| 2012 | | 0 | | 3797574.6 |
| 2013 | | 52264.7 | | 2940431.2 |
| 2014 | | 74182.8 | | 2532856 |
| 2015 | | 137633.5 | | 4508505.8 |
| 2016 | | 657858.40 | | 2392051.50 |
| 2017 | | 5359.00 | | 3315784.60 |
| 2018 | | 355.60 | | 4097963.40 |
| 2010 | KABUPATEN TANGERANG | 56007.7 | KOTA SERANG | 3500 |
| 2011 | | 865109.6 | | 144970.6 |
| 2012 | | 332700.3 | | 0 |
| 2013 | | 572583.5 | | 61100 |
| 2014 | | 4845967.5 | | 0 |
| 2015 | | 2064478 | | 1009.9 |
| 2016 | | 6153530.80 | | 35443.20 |
| 2017 | | 5340184.80 | | 241982.60 |

| | | | | |
|------|---------------------|---------------|------------------------------|------------|
| 2018 | | 8135633.00 | | 341348500 |
| 2010 | KABUPATEN SERANG | 3544014.8 | KOTA TANGERANG SELATAN | 0 |
| 2011 | | 535897.4 | | 4855 |
| 2012 | | Rp 229383.4 | | 962.7 |
| 2013 | | Rp 236825.1 | | 0 |
| 2014 | | Rp 384909.6 | | 66.490 |
| 2015 | | Rp 3286554.9 | | 0 |
| 2016 | | Rp 715216.70 | | 2173.40 |
| 2017 | | Rp 3451312.60 | | 460675.20 |
| 2018 | | Rp 2382189.30 | | 2223500.00 |

Sumber: nswi.bkpm.com

Berdasarkan data dari tabel Investasi diatas, menunjukkan bahwa Investasi PMDN cenderung mengalami fluktuasi naik turun. Penanaman Modal Dalam Negeri terbesar terjadi pada kota serang pada tahun 2018 sebesar Rp 341348500. Sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri terendah terjadi di Kota Tangerang Selatan sebesar Rp 0, di Tahun 2010 dan 2015, Kota Serang di Tahun 2011 dan 2014, Kabupaten Lebak di Tahun 2010 dan 2012, terakhir terjadi di Kabupaten Pandeglang di Tahun 2011, 2012 dan 2013. Hal yang menyebabkan menjadi rendahnya nilai Investasi Dalam Negeri ini bukan karena disebabkan oleh tidak adanya Investasi, melainkan belum dikeluarkannya kebijakan aturan administratif serta publikasi dari pemerintah daerah tersebut.

4. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Tabel 4.4

Data Nilai PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi
Banten Tahun 2010 – 2018 (Juta Rupiah)

| TAHUN | KABUPATEN | PDRB | KOTA | PDRB |
|-------|-------------------------|-------------|-------------------|--------------|
| 2010 | KABUPATEN PANDEGLANG | 12279541.58 | KOTA TANGERANG | 66921378.13 |
| 2011 | | 12984402.49 | | 71864142.19 |
| 2012 | | 13738882.22 | | 76945925.61 |
| 2013 | | 14387883.39 | | 81965314.58 |
| 2014 | | 15097104.74 | | 86183522.76 |
| 2015 | | 15974129.39 | | 90807569.45 |
| 2016 | | 16855618.52 | | 95654618.05 |
| 2017 | | 17866428.41 | | 101274679.40 |
| 2018 | | 18941701.24 | | 107267321.44 |
| 2010 | KABUPATEN LEBAK | 12572538.49 | KOTA CILEGON | 44676528.71 |
| 2011 | | 13325628.83 | | 47633317.63 |
| 2012 | | 14006208.92 | | 51300205.69 |
| 2013 | | 14887984.22 | | 54732934.32 |
| 2014 | | 15756246.97 | | 57261922.79 |
| 2015 | | 16733237.57 | | 59982731.73 |
| 2016 | | 17665397.46 | | 62981047.41 |
| 2017 | | 18683739.21 | | 66444529.41 |
| 2018 | | 19767366.30 | | 70409394.91 |
| 2010 | KABUPATEN TANGERANG | 58099418.94 | KOTA SERANG | 12549572.23 |
| 2011 | | 62022491.45 | | 13595691.03 |
| 2012 | | 65848281.34 | | 14604636.95 |
| 2013 | | 70065983.24 | | 15670783.99 |
| 2014 | | 73828384.71 | | 16745083.89 |
| 2015 | | 77962945.83 | | 17808478.25 |
| 2016 | | 82183596.15 | | 18935486.29 |
| 2017 | | 86964026.88 | | 20153022.87 |
| 2018 | | 92124600.54 | | 21455251.91 |
| 2010 | | 33840990.22 | | 30525314.92 |

| | | | | |
|------|---------------------|-------------|------------------------------|-------------|
| 2011 | KABUPATEN SERANG | 35905342.55 | KOTA TANGERANG SELATAN | 33214822.74 |
| 2012 | | 37849643.03 | | 36091808.68 |
| 2013 | | 40136684.29 | | 39251537.48 |
| 2014 | | 42300934.77 | | 42411467.14 |
| 2015 | | 44454582.21 | | 45485613.63 |
| 2016 | | 46715184.52 | | 48552983.88 |
| 2017 | | 49154636.22 | | 52098555.90 |
| 2018 | | 51774398.66 | | 55936156 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten

Berdasarkan data tabel diatas, nilai PDRB yang terjadi di Banten setiap tahun nya cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Nilai PDRB terbesar terjadi pada Kota Tangerang pada tahun 2010 sebesar Rp 107267321.44. Dan Nilai PDRB terendah terjadi di Kota Serang tahun 2010 sebesar Rp 12549572.23.

C. Hasil Uji Analisis Data

A. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan dengan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan melakukan analisis regresi,

dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.⁶

Tabel 4.5

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|-----------------|--------------------|---------------------|----------------------|
| Y_PDRB | 72 | 55936156,0 0 | 10726732144,0 0 | 4314962115,34 72 | 2736782034,38 560 |
| X1_EXPD | 72 | ,00 | 612893757,00 | 148326905,930 6 | 133090470,606 44 |
| X2_PAD | 72 | ,00 | 531300058,00 | 149806452,291 7 | 125690206,019 39 |
| X3_INV | 72 | ,00 | 341348500,00 | 16965858,7013 | 45058920,6813 2 |
| Valid N (listwise) | 72 | | | | |

Sumber: hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dalam penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu pengeluaran pemerintah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi Dan Terakhir Poduk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan banyaknya jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 72 sampel. Sampel tersebut diambil dari data tahunan mulai tahun 2010 – 2018 yang tercatat di BPS Provinsi Banten. Dari haril pengujian statistik deskriptif, maksimum Nilai PDRB

⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*” (Bandung, Alfabeta CV, 2012) Cet.II Hal. 2016-207.

(Y) yaitu sebesar Rp 10726732144,00 dan Nilai Minimumnya yaitu sebesar Rp 55936156,00, Maksimum Nilai Pengeluaran Pemerintah (X1) yaitu sebesar Rp 612893757,00, sedangkan Nilai Minimumnya ialah sebesar Rp ,00, Nilai Maksimum Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 531300058,00, dan Nilai Maksimum nya yaitu Rp ,00, dan selanjutnya Nilai Maksimum Investasi sebesar Rp 341348500,00, dan Nilai Minimumnya yaitu Rp ,00. Perkembangan rata-rata Nilai PDRB di Banten mulai dari Tahun 2010 – 2018 yaitu sebesar Rp 4314962115,3472 dan Nilai Standar Deviasi nya sebesar Rp 2736782034,38560, perkembangan rata-rata Nilai Pengeluaran Pemerintah pada Tahun 2020 – 2018 sebesar Rp 148326905,9306 dan Nilai Standar Deviasi nya sebesar Rp 133090470,60644, perkembangan Nilai rata-rata Pendapatan Asli Daerah mulai dari Tahun 2010-2018 sebesar Rp 149806452,2917 dan Nilai Standar Deviasi nya sebesar Rp 125690206,01939 dan terakhir Nilai rata-rata perkembangan Investasi pada tahun 2010 – 2018 sebesar Rp 16965858,7013 dan Nilai Standar Deviasi nya sebesar Rp 45058920,68132.

D. Uji Asumsi Klasik

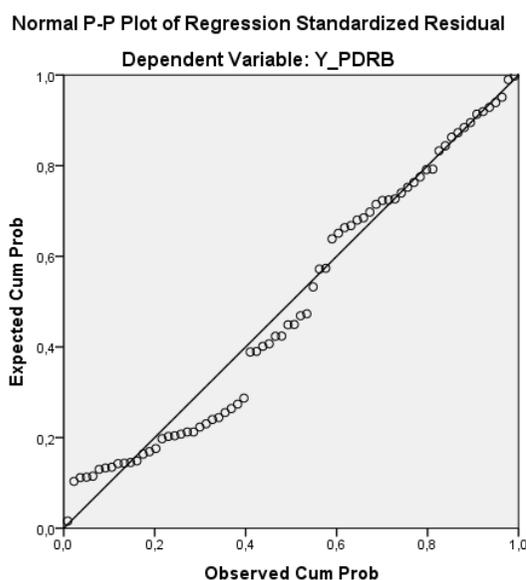
1. Uji Normalitas

Gambar 4.2

Uji Normalitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Pada gambar 4.1 diatas, dalam Uji Normalitas menggunakan grafik normal p – p (plot of regression standardized residual) suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil (titik-titik) mengikuti garis diagonal berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa

titik sampel secara keseluruhan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu, yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan normal. Untuk menegaskan atau hasil uji normalitas diatas, maka peneliti melakukan uji kolmogorov smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Kolmogorov Smirnov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 72 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -,0000005 |
| | Std. Deviation | 2572797875,10 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,120 |
| | Positive | ,120 |
| | Negative | -,085 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,018 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,251 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel diatas, Hasil *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* 0,251 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal dan layak untuk dijadikan model regresi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang sempurna atau eksak (*perfect or exact*) diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam analisis ini adalah dengan melihat kolinearitas seringkali dapat diduga jika nilai R^2 cukup tinggi. Dan jika koefisien korelasi sederhana (*zero order coefficient of correlation*) juga tinggi.⁷

Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cuttof* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal dengan tolerance dan

⁷ Supranto, *EKONOMETRI-Buku kedua*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2010), 13, 26.

VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| X1_EXPD | ,748 | 1,337 |
| X2_PAD | ,747 | 1,339 |
| X3_INV | ,995 | 1,005 |

a. Dependent Variable: Y_PDRB

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan output tabel 4.7 diatas, terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independent kurang dari 10 dan nilai Tolerance semua variabel independent lebih besar dari 0,1. Nilai VIF dalam variabel EXPD (X1) sebesar 1,337 dengan nilai tolerance sebesar 0,748, nilai VIF variabel PAD (X2) sebesar 1,339 dengan nilai tolerance 0,747, selanjutnya nilai VIF variabel INV (X3) sebesar 1,005 dengan nilai tolerance 0,995.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas atau

bisa juga dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data tersebut sudah layak digunakan untuk penelitian.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastis dan jika berbeda disebut Heteroskedastis atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini mengandung data yang diwakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar)⁸

Dasar analisis:

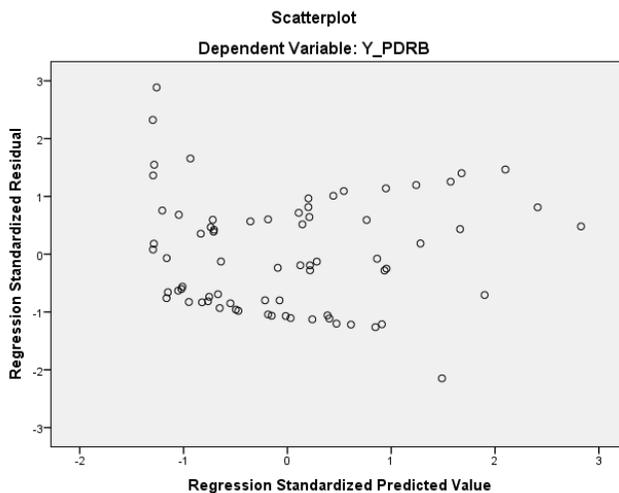
- a) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.

⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang, Badan Penerbit Universitas UNDIP, 2001), 134.

- b) Jika tidak ada pola tertentu, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya Heteroskedastisitas dapat ditempuh dengan berbagai cara. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji scatterplot yang selanjutnya diperkuat dengan metode Uji Glesjer.

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output Uji SPSS

Dari gambar 4.2 (*scatterplot*) diatas terlihat bahwa sebaran titik-titik data penelitian tidak membentuk suatu

bentuk simetris dan menyebar acak begitu saja, maka dapat diartikan jika data yang peneliti gunakan tidak terindikasi adanya gejala Heteroskedastisitas.

Dan untuk memperkuat hasil uji heteroskedastisitas diatas, maka peneliti menggunakan uji glesjer dengan hasil:

Tabel 4.8

Uji Glesjer

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|---------------|---------------------------|------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -2,815E-007 | 530407347,437 | | ,000 | 1,000 |
| X1_EXPD | ,000 | 2,711 | ,000 | ,000 | 1,000 |
| X2_PAD | ,000 | 2,873 | ,000 | ,000 | 1,000 |
| X3_INV | ,000 | 6,942 | ,000 | ,000 | 1,000 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Dari tabel 4.8 *Coefficients* hasil uji park diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Sig* dari ketiga variabel independen lebih besar dari taraf signifikan 0,05, dengan nilai *Sig* EXPD > taraf signifikansi yaitu 1,000 > 0,05, nilai PAD 1,000 > 0,05 dan nilai INV 1,000 > 0,05. Menunjukkan bahwa data yang

digunakan dalam penelitian ini tidak terindikasi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Di dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada model regresi akan dideteksi dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi, dapat dilihat pada tabel model *summary* dengan membandingkan nilai DW hitung yang ada pada kolom terakhir tabel dengan nilai DW tabel yang diambil dengan melihat jumlah sampel data (n) dan jumlah variabel bebas dalam penelitian.

Tabel 4.9

Uji Autokorelasi/Durbin-Watson

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|---|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
|-------|---|----------|-------------------|----------------------------|---------------|

| | | | | | |
|---|-------------------|------|------|-------------------------|-------|
| 1 | ,704 ^a | ,496 | ,489 | 1845037595,51 247550 | 2,095 |
|---|-------------------|------|------|-------------------------|-------|

a. Predictors: (Constant), LAG_RES

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Dari Tabel 4.9 di atas, Hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson, di dapati Nilai DW sebesar 2,096. Nilai ini akan kit abndingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikansi 5% dan dengan jumlah sampel 72 (n). Maka dalam tabel DW akan didapat nilai DL dan DU. DL sebesar 1.5323 dab DU sebesar 1.7054. berdasarkan hasil tabel keputusan autokorelasi bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada gejala autokorelasi tidak ada autokorelasi positif dan negatif pada data yang diuji, karena nilai konsep $Du < DW < 4-Du$ atau $1.5323 < 2.095 < 2.2946$.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ialah salah satu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua peubah atau lebih untuk peubah kuantitatif. Sebuah persamaan regresi adalah sebuah formula

yang menggambarkan hubungan dengan peubah (atau lebih) tersebut. Persamaan regresi bisa juga digunakan untuk meramalkan nilai suatu variabel. Variabel yang ingin kita duga disebut variabel terikat dilambangkan dengan huruf Y. Variabel Y ini sering ditunjukkan sebagai variabel respon. Variabel yang digunakan untuk menduga atau menggambarkan variabel respon disebut dengan predictor atau variabel bebas, yang dilambangkan dengan huruf X.⁹

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|---------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 3101935689,64 6 | 530407347,437 | | 5,848 | ,000 |
| | X1_EXPD | 1,758 | 2,711 | ,085 | ,649 | ,519 |
| | X2_PAD | 6,309 | 2,873 | ,290 | 2,196 | ,031 |
| | X3_INV | ,419 | 6,942 | ,007 | ,060 | ,952 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Dari tabel 4.10 diatas, hasil model persamaan regresi linear berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas X1 =

⁹ Ety Rochaety, Ratih Tresnati, Dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis dengan SPSS*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2007), 131 – 138.

1,758, $X_2 = 6,309$ dan $X_3 = 0,419$ dengan konstanta 3101935689,646. Sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$PDRB = a + b_1EXPD + b_2PAD + b_3INV + e$$

$$PDRB = 3101935689,646 + 1,758 EXPD + 6,309 PAD + 0,419 INV + e$$

Keterangan:

PDRB : Jumlah PDRB

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

EXPD : Pengeluaran Pemerintah

PAD : Pendapatan Asli Daerah

INV : Investasi

e : error/Residual

Adapun statistik penulisan pada model persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 3101935689,646, artinya apabila variabel Pengeluaran Pemerintah, PAD dan Investasi

sama dengan Nol, maka jumlah PDRB sebesar 3101935689,646.

2. Koefisien regresi variabel Pengeluaran Pemerintah (X1) memiliki nilai sebesar 1,758%, artinya apabila jumlah nilai Pengeluaran Pemerintah naik sebesar 1%, maka diperkirakan jumlah nilai PDRB di Provinsi Banten akan meningkat sebesar 1,758% dengan asumsi nilai variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah (X2) memiliki jumlah nilai 6,309%, artinya apabila jumlah Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 1%, maka diperkirakan akan mengurangi jumlah nilai PDRB sebesar 6,309% dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien regresi variabel Investasi (X3) memiliki nilai sebesar 0,419%, artinya apabila jumlah nilai Investasi naik sebesar 1%, maka diperkirakan jumlah nilai PDRB di Provinsi Banten akan meningkat sebesar 0,419% dengan asumsi nilai variabel lain tetap.

6. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen terhadap variabel individual/dependen dengan menerangkan variasi variabel dependen.¹⁰ Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel independen) terhadap variabel dependen dengan anggapan variabel independen konstan. Apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang berarti atau signifikan terhadap variabel dependen atau tidak.

Tabel 4.11

Uji Parsial (Uji t)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|------------|-----------------------------|---------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 3101935689,646 | 530407347,437 | | 5,848 | ,000 |
| 1 X1_EXPD | 1,758 | 2,711 | ,085 | ,649 | ,519 |
| X2_PAD | 6,309 | 2,873 | ,290 | 2,196 | ,031 |
| X3_INV | ,419 | 6,942 | ,007 | ,060 | ,952 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

¹⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), 97.

1) Menentukan t hitung dan t tabel

Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 atau ($\alpha = 5\%$). Tabel distribusi dilihat pada tingkat signifikan $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = 72 ($n - k - 1 = 72 - 3 - 1$) dengan demikian diperoleh t tabel sebesar 1,99574. Adapun nilai t hitung ialah sebagai berikut:

Melihat tabel diatas hasil output perhitungan SPSS menunjukkan nilai t hitung untuk variabel X1 Pengeluaran Pemerintah diperoleh sebesar 0,649, variabel X2 PAD diperoleh sebesar 2,196 dan variabel X3 Investasi diperoleh sebesar 0,60.

2) Perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel}

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen, jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} maka tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen dengan variabel dependen. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai t_{hitung} variabel X1 (Pengeluaran Pemerintah) yaitu sebesar 0,649 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,99574 artinya nilai $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} dan tingkat signifikansi $0,519 > 0,05$ maka koefisien regresi pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap jumlah PDRB di Provinsi Banten. Koefisien regresi tersebut positif, tetapi dapat dijelaskan bahwa nilai pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah PDRB di Provinsi Banten. Artinya jika Pengeluaran Pemerintah meningkat, maka jumlah PDRB akan menurun.
- b) Nilai t_{hitung} variabel X2 (Pendapatan Asli Daerah) sebesar 2,196 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,99574 itu artinya nilai $t_{hitung} >$ dari nilai t_{tabel} dan tingkat signifikansi nya sebesar $0,031 < 0,05$. Maka koefisien regresi Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap jumlah Nilai PDRB di Provinsi Banten. Koefisien regresi tersebut positif, dan dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap jumlah PDRB di Provinsi Banten. Artinya, jika Pendapatan Asli Daerah meningkat maka jumlah PDRB juga akan meningkat secara signifikan.

- c) Nilai t_{hitung} variabel X3 (Investasi) sebesar 0,060 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,99574, artinya nilai $t_{hitung} <$ dari nilai t_{tabel} dan tingkat signifikansi nya sebesar $0,952 > 0,05$. Maka koefisien regresi Investasi tidak berpengaruh terhadap jumlah PDRB di Provinsi Banten. Koefisien regresi tersebut positif, tetapi dapat dijelaskan bahwa Investasi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah PDRB di Provinsi Banten. Artinya jika Investasi menurun, maka jumlah PDRB akan menurun.

b. Hasil Uji F (Simultan)

Uji statistis F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-

sama /simultan terhadap variabel dependen.¹¹ Uji F digunakan didalam penelitian untuk menguji pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk kedalam kriteria cocok atau fit dan layak untuk dijadikan penelitian.

Tabel 4.12

Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|-------------------------------|----|------------------------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 6181877682880 2470000,000 | 3 | 2060625894293 4160000,000 | 2,982 | ,037 ^b |
| | Residual | 4699695123364 38900000,000 | 68 | 6911316357888 807900,000 | | |
| | Total | 5317882891652 41400000,000 | 71 | | | |

a. Dependent Variable: Y_PDRB

b. Predictors: (Constant), X3_INV, X1_EXPD, X2_PAD

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh antara Pengeluaran Pemerintah, Pendapatan Asli Daerah dan Investasi secara simultan terhadap PDRB di Kab/Kota Provinsi Banten.

¹¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 19*, 161.

H_1 : Adanya pengaruh antara Pengeluaran Pemerintah ,
Pendapatan Asli Daerah dan Investasi secara
simultan terhadap PDRB di Kab/Kota
Provinsi Banten.

2. Menentukan F hitung dan F tabel

Tingkat signifikan menggunakan 0,05 ($\alpha = 5\%$)
dengan df 1 (jumlah variabel -1) atau $3-1 = 2$ dan df 2 ($n-k-1$)
atau $72-3-1=68$ ($n =$ jumlah data dan $k =$ jumlah variabel
independen) maka hasil F tabel sebesar 2,74 sedangkan untuk
F hitung berdasarkan hasil output SPSS Versi 21 pada kolom
F ialah sebesar 2,982.

3. Perbandingan F hitung dengan F tabel

Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $< 0,05$
maka H_0 ditolak.

Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $> 0,05$
maka H_0 diterima.

Karena nilai F hitung $2,982 > F$ tabel 2,74 dan tingkat
signifikansi $0,037 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima,
dan dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran Pemerintah, PAD

dan Investasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap jumlah PDRB di Provinsi Banten.

c. Uji Koefisien Korelasi

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,704 ^a | ,496 | ,489 | 1845037595,51 247550 | 2,095 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 Uji Koefisien Korelasi diatas, diketahui bahwa nilai Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,704 dan terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,79. Yang artinya tingkat hubungan antara variabel Pengeluaran Pemerintah, PAD dan Investasi terhadap jumlah PDRB di Kab/Kota Provinsi Banten kuat.

Pedoman Uji Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,19 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,39 | Rendah |
| 0,40 – 0,59 | Sedang |
| 0,60 – 0,79 | Kuat |
| 0,80 – 1,00 | Sangat Kuat |

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai Koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.¹²

Tabel 4.14

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,704 ^a | ,496 | ,489 | 1845037595,51 247550 | 2,095 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan Hasil Tabel 4.13 Uji Koefisien

Determinasi diatas, di peroleh angka R^2 (R Square) sebesar

¹² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, Hal.95.

0,496 atau 49,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sebesar 49,6% jumlah PDRB di Provinsi Banten dipengaruhi oleh tingkat Pengeluaran Pemerintah, PAD dan Investasi. Sedangkan sisanya sebesar 50,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

Jadi, kesimpulan dari Uji Koefisien Determinasi ini ialah menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen yaitu Pengeluaran Pemerintah, PAD dan Investasi yang mempengaruhi variabel dependen yaitu PDRB sebesar 0,496 atau 49,6%.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil pembahasan dari penelitian diatas:

1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, PAD dan Investasi terhadap PDRB di Kab/Kota Provinsi Banten tahun 2010 – 2018

Didapati nilai F hitung $2,982 > F$ tabel $2,74$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran Pemerintah, PAD dan Investasi

secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap jumlah PDRB di Provinsi Banten.

Berdasarkan hasil dari Uji Koefisien Korelas, diketahui bahwa nilai Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,704 dan terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,79. Yang artinya tingkat hubungan antara variabel Pengeluaran Pemerintah, PAD dan Investasi terhadap jumlah PDRB di Kab/Kota Provinsi Banten kuat.

Sesuai Hasil Uji Koefisien Determinas, di peroleh angka R^2 (R Square) sebesar 0,496 atau 49,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sebesar 49,6% jumlah PDRB di Provinsi Banten dipengaruhi oleh tingkat Pengeluaran Pemerintah, PAD dan Investasi. Sedangkan sisanya sebesar 50,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian dan menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen yaitu Pengeluaran Pemerintah, PAD dan Investasi yang mempengaruhi variabel dependen yaitu PDRB sebesar 0,496 atau 49,6%.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa besarnya pengaruh atau kontribusi yang diberikan variabel Pengeluaran Pemerintah (X1), Pendapatan Asli Daerah (X2) dan variabel Investasi (X3) dalam menerangkan variabel Produk Domestik Regional Bruto (Y) sebesar 49,6%. Adapun sisanya $100\% - 49,6\% = 50,4\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya. Seperti beberapa variabel makroekonomi, kebijakan fiskal, maupun non ekonomi lainnya, yaitu pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Jadi, dari hasil pembahasan yang telah peneliti dapatkan. Penelitian yang sekarang penulis lakukan hasilnya tidak jauh berbeda dengan peneliti terdahulu. Itu dikarenakan nilai setiap variabel dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi secara naik turun, dan pemerintahan setiap daerah pastinya mempunyai peraturan yang berbeda-beda. Dan untuk proyeksi ke depannya, agar supaya pemerintah harus memiliki kebijakan yang lebih jelas untuk masalah anggaran

khususnya dari berbagai sektor publik. Contohnya seperti variabel yang penulis bahas di skripsi ini. itu ditujukan guna memperlancar dan terus meningkatkan nilai PDRB di Provinsi Banten.

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap jumlah PDRB di Kab/Kota Provinsi Banten tahun 2010 – 2018

Hal ini dapat dijelaskan sebagai hasil analisis data, didapati Nilai t_{hitung} yaitu sebesar 0,649 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,99574 artinya nilai $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} dan tingkat signifikansi 0,519. maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Yang artinya nilai pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah PDRB di Provinsi Banten. Dengan nilai *coefficient* sebesar 1,758. Artinya apabila nilai Pengeluaran Pemerintah meningkat sebesar 1%, maka jumlah PDRB akan menurun sebesar 0,649 atau 64,9%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan pengeluaran pemerintah dapat menyebabkan menurunnya jumlah PDRB di Provinsi Banten.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh, karena pengeluaran pemerintah pada pemerintah daerah Provinsi Banten belum cukup baik untuk penyerapan pembangunan daerah, tetapi masih digunakan untuk membiayai belanja rutin seperti belanja pegawai, belanja barang dan belanja bunga. Menurut penulis, hal ini disebabkan karena pemerintah serta masyarakat belum mampu mengalokasikan dan memanfaatkan anggaran yang ada secara optimal untuk pembangunan daerahnya.

3. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Jumlah PDRB di Kab/Kota Provinsi Banten tahun 2010 – 2018

Hal ini dapat dijelaskan dengan hasil analisis data, didapati Nilai T hitung sebesar 2,196 sedangkan T tabel sebesar 1,99574. Maka dapat diartikan bahwa T hitung lebih besar dari pada T tabel ($2,196 > 1,99574$) serta nilai signifikansi 0,31 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti adanya pengaruh yang signifikan dan bernilai

positif Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap jumlah PDRB di Kab/Kota Provinsi Banten. Dengan nilai *coefficient* 6,309. Yang artinya apabila nilai Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 1% maka jumlah PDRB akan meningkat pula sebesar 1%. Maka jumlah PDRB meningkat sebesar 6,309. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan Pendapatan Asli Daerah dapat menyebabkan meningkatnya jumlah nilai PDRB di Kab/Kota di Provinsi Banten.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis yang penulis ajukan. Yaitu Pendapatan Asli Daerah berpengaruh. Menurut penulis, PAD Provinsi Banten sudah cukup baik untuk untuk sektor pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Dengan meningkatnya pendapatan asli daerah di asumsikan dapat meningkatkan kegiatan pembangunan di daerah sehingga dapat juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dalam penelitian ini di ukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

4. Pengaruh Investasi terhadap jumlah PDRB di Kab/Kota Provinsi Banten tahun 2010 – 2018

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan hasil analisis data. Maka telah didapati nilai T hitung sebesar 0,060 sedangkan untuk T tabel didapati nilai sebesar 1,99574. Dan dapat disimpulkan bahwa T hitung lebih kecil dari pada T tabel ($0,060 < 1,99574$) serta dengan nilai signifikansi 0,952. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dan bernilai positif antara Investasi terhadap PDRB di Provinsi Banten. Dengan nilai *coefficient* sebesar 0,419. Artinya apabila Investasi menurun sebesar 1%, maka jumlah PDRB akan menurun sebesar 0,419 atau 4,19%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan Investasi dapat menyebabkan turunnya jumlah PDRB di Kab/Kota Provinsi Banten.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Investasi tidak berpengaruh. karena investasi di Provinsi Banten belum cukup menyeluruh dirasakan oleh

masyarakat nya sendiri. Dan kurangnya dukungan pemerintah dalam mengelola potensi yang ada dan sumber daya yang tersedia, serta kurangnya partisipasi masyarakat untuk ikut serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi.